# BAB II
# TINJAUAN PUSTAKA

## A. Pembelajaran Muatan Lokal Diniyah

1. Pengertian Muatan Lokal Diniyah

Muatan Lokal Merupakan sebuah kegiatan kurikuler yang didesain untuk meningkatkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan kearifan lokal masing-masing daerah, meliputi bahasa, kesenian, dan ragam budaya lainnya. Setiap peserta didik memiliki keinginan untuk memiliki skill dan keterampilan yang merupakan kompetensi yang harus dikuasainya sesuai dengan pilihan dan bakatnya masing-masing. Ada siswa yang bercita-cita menjadi musisi, pelukis, penari, dan masih banyak lainnya. Tentu saja potensi yang dimiliki peserta didik tersebut tidak bisa dibiarkan begitu saja. Sekolah, selaku rumah kedua bagi semua peserta didik harus dapat menjadi fasilitator terbaik yang dapat membantu mereka mencapai potensinya pada level maksimal (Ali & Mulasi 2023:223).

Menurut Mulyasa dalam Fuad (2022:24). Muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Sedangkan di daerah Jombang, muatan lokal yang diterapkan sudah sesuai dengan keadaan dan kebutuh daerah, yaitu muatan lokal pendidikan diniyah, mengingat kota Jombang adalah kota yang diberi julukan kota santri, dimana santri merupakan peserta didik yang mampu menguasai ilmu keagamaan (Fuad, 2022:24).

Menurut Nana Sudjana dalam Nurkayati (2021:33) mengemukakan muatan lokal adalah suatu program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya. Departemen pendidikan dan

kebudayaan menetapkan bahwa muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan social, lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu (Nurkayati,2021:331).

Istilah diniyah dalam bahasa Arab berasal dari akar kata *dīn* yang memiliki berbagai makna, antara lain tunduk, patuh, pasrah, kebiasaan, keyakinan, tauhid, dan ibadah. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, istilah ini lazim dikaitkan dengan madrasah, yakni lembaga pendidikan Islam formal maupun nonformal yang menekankan pada pengajaran agama .Namun demikian, dalam implementasinya pada sekolah umum, konsep tersebut mengalami perluasan makna menjadi *Pendidikan Diniyah*, yakni bentuk pendidikan keagamaan yang terintegrasi dalam sistem pendidikan formal. (Rahmawati,2020:8).

Pendidikan Diniyah atau biasanya disebut dengan Madrasah Diniyah adalah pendidikan yang menerapkan pengajaran secara klasikal serta usaha untuk menanamkan Islam sebagai bagian dari landasan hidup para siswa untuk melahirkan ulama' masyhur yang tidak hanya memahami ilmu pengetahuan saja, melainkan luas wawasan keagamaannya, dan cakrawala pemikirannya tetapi tetap mampu mengatahui tuntutan zaman sebagai bentuk pemecahan persoalan masyarakat. Dalam permasalahan ini, karena diniyah dilaksanakan di lembaga pendidikan umum (SD dan SMP) maka pengajaran dilakukan secara modern dengan tidak hanya terpaku pada kitab kuning saja, melainkan menggunakan modul dalam penyampaian materi dan referensi lain seperti youtube, artikel, jurnal, dan lain-lain (Rofifah,2021:17).

Pendidikan diniyah adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan di jalur nonformal dengan tujuan memberikan pendidikan agama secara sistematis dan berjenjang kepada peserta didik, khususnya anak-anak dan remaja yang belum terpenuhi kebutuhan pendidikannya dalam pendidikan formal. Pendidikan ini berfungsi sebagai pelengkap pendidikan formal dengan fokus pada pengajaran ilmu-ilmu

agama seperti fiqih, tauhid, tafsir, hadis, dan bahasa Arab, yang disampaikan secara klasikal (Bashrah,2023:5).

Pemerintah Indonesia memberikan pengakuan resmi terhadap Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam menyebarkan ajaran agama Islam dan mendidik generasi muda. Salah satu kebijakan utama terkait Madrasah Diniyah adalah pengaturan kurikulum. Kurikulum Madrasah Diniyah disusun dengan fokus pada pembelajaran ajaran agama Islam, termasuk pemahaman Al-Quran, hadis, fiqh, dan tajwid. Hal ini bertujuan untuk memberikan pendidikan agama yang mendalam kepada peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Selain itu, pemerintah juga menetapkan standar akademik dan kualitas untuk memastikan bahwa Madrasah Diniyah memberikan pendidikan yang seimbang dan berkualitas (Fadillah, 2019:155).

Pemerintah mengeluarkan beberapa upaya yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, seperti memberikan pelayanan pendidikan yang baik khususnya pendidikan agama dimulai dari tingkat dasar. Salah satunya yaitu program pendidikan diniyah di Kabupaten Jombang, dikutip dari majalah suara pendidikan kabupaten Jombang bahwa Bupati Jombang dalam jurnal (Sodikin dan Nasuha, 2020:226). Ibu Hj. Mundjidah adalah Bupati Jombang periode 2018–2023. Ibu Hj. Mundjidah bersama dengan dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten Jombang mempunyai visi dalam merealisasikan motto "Jombang Beriman"dengan membuat program pendidikan diniyah yang dimasukkan didalam kurikulum yang sesuai dengan Peraturan Bupati (Perbup) Jombang Nomer 41 Tahun 2019 (Sodikin & Nasuha, 2020: 226).

2. Tujuan Muatan Lokal

Kurikulum muatan lokal memiliki dua tujuan utama, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah menjadi pedoman bagi satuan pendidikan dalam merancang dan mengembangkan mata pelajaran muatan lokal yang akan diterapkan pada jenjang pendidikan tertentu.

Sementara itu, tujuan khususnya adalah untuk membantu siswa mengenal serta lebih dekat dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya di sekitarnya. Selain itu, siswa juga diharapkan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang berkaitan dengan daerah asalnya. Mereka juga ditanamkan sikap dan perilaku yang sejalan dengan norma dan aturan yang berlaku secara lokal, serta mampu melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya luhur daerahnya guna mendukung pembangunan (Nurrohman,2023:22).

Secara umum, penerapan muatan lokal memiliki dua jenis tujuan yaitu tujuan langsung dan tujuan tidak langsung .tujuanLangsung adalah hasil yang dapat diperoleh dalam waktu singkat setelah program diterapkan, sedangkan tujuan tidak langsung memerlukan proses yang lebih panjang untuk terlihat dan merupakan konsekuensi lanjutan dari tercapainya tujuan langsung.

a) Tujuan Langsung

1) Materi pelajaran menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa.
2) Potensi sumber belajar di lingkungan sekitar dapat dimanfaatka secara optimal untuk menunjang pendidikan peserta didik.
3) Siswa mampu menggunakan ilmu dan keterampilan yang diperoleh untuk menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.
4) Peserta didik lebih mengenal lingkungan tempat tinggalnya, baik dari aspek alam, sosial, maupun budaya setempat.

b) Tujuan Tidak Langsung

1). Siswa memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai wilayah asalnya.

2). Diharapkan peserta didik dapat membantu orang tua dan dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidup.

3). Anak didik menjadi lebih terbiasa dan merasa dekat dengan lingkungan sekitar sehingga dapat terhindar dari sikap asing terhadap lingkungannya sendiri ( Rofifah,2021:14).

Tujuan utama dari muatan lokal diniyah adalah menanamkan nilai-nilai keislaman secara konsisten dalam diri peserta didik. Melalui pembelajaran materi seperti akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam, siswa diajak untuk mengenal dan memahami ajaran Islam secara mendasar. Hal ini merupakan upaya preventif untuk membentengi peserta didik dari pengaruh negatif lingkungan dan perkembangan zaman, terutama dalam era globalisasi yang sarat dengan tantangan moral (Rahmawati, 2021:16 ).

Pendidikan diniyah juga memberikan ruang untuk menyesuaikan pembelajaran agama dengan kondisi lokal. Materi ajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan daerah, seperti penggunaan bahasa daerah dalam pengenalan huruf Arab Pegon, atau penguatan tradisi keagamaan lokal seperti tahlilan, salawatan, atau pembacaan barzanji. Pendekatan ini membuat pendidikan agama menjadi lebih dekat, relevan, dan kontekstual bagi peserta didik (Hanafi, 2020:45 ).

3. Kurikulum Muatan Lokal Diniyah

Kurikulum memiliki fungsi dan peran yang sangat penting dan strategis. Meskipun bukan satu-satunya faktor utama keberhasilan proses pendidikan, kurikulum menjadi petunjuk dan arah terhadap keberhasilan pendidikan. Kurikulum menjadi penuntun (guide) para pelaksana pendidikan dan tenaga kependidikan untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuannya dalam mengembangkan dan menjabarkan berbagai materi dan perangkat pembelajan. Oleh karena itu, pendidik dan tenaga kependidikan yang baik adalah yang mampu memahami kurikulum dan mengimplementasikannya pada proses pembelajaran (Hidayat & Wahyudi, 2021: 45).

Kurikulum muatan lokal memiliki dua tujuan utama, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah menjadi pedoman bagi satuan pendidikan dalam merancang dan mengembangkan mata pelajaran muatan lokal yang akan diterapkan pada jenjang pendidikan tertentu. Sementara itu, tujuan khususnya adalah untuk membantu

siswa mengenal serta lebih dekat dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya di sekitarnya. Selain itu, siswa juga diharapkan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang berkaitan dengan daerah asalnya. Mereka juga ditanamkan sikap dan perilaku yang sejalan dengan norma dan aturan yang berlaku secara lokal, serta mampu melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya luhur daerahnya guna mendukung pembangunan (Rohmatullah & Amalia 2020: 111).

Kurikulum Muatan Lokal Diniyah di Kabupaten Jombang secara formal diatur dalam Peraturan Bupati (Perbup) Jombang Nomor 41 Tahun 2019. Perbup ini menegaskan bahwa muatan lokal keagamaan dan pendidikan diniyah bertujuan untuk mewujudkan peserta didik yang cerdas spiritual, yang sikap dan perilakunya dilandasi oleh nilai-nilai agama (dikutip dalam Sodikin & Nasuha, 2020).

4. Peran dan Urgensi Muatan Lokal Diniyah

Muatan lokal diniyah merupakan salah satu elemen penting dalam pendidikan dasar yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Peran utama muatan lokal diniyah adalah sebagai media internalisasi nilai-nilai keagamaan Islam yang meliputi akidah, ibadah, akhlak, dan syariah sejak usia dini. Melalui pembelajaran diniyah, siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan keislaman, tetapi juga dibimbing untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional, yakni untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 3).

Peran muatan lokal diniyah juga mencakup pembentukan spiritualitas siswa yang menjadi dasar dalam menyikapi tantangan zaman. Di tengah derasnya arus globalisasi yang membawa

pengaruh budaya luar, pendidikan diniyah dapat menjadi benteng moral yang menjaga peserta didik dari degradasi nilai. pendidikan diniyah melalui muatan lokal berfungsi sebagai wadah pembinaan karakter religius siswa, yang secara langsung memengaruhi sikap, perilaku, dan kecenderungan moral mereka di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Nilai-nilai seperti disiplin dalam beribadah, hormat kepada orang tua dan guru, serta kepedulian sosial dapat tumbuh melalui proses pendidikan diniyah yang berkesinambungan ( Fadillah, 2019 :23).

Urgensi muatan lokal diniyah semakin meningkat ketika melihat realitas sosial yang menunjukkan krisis moral di kalangan generasi muda. Banyaknya kasus kekerasan, kenakalan remaja, dan penyalahgunaan teknologi merupakan indikasi lemahnya penghayatan nilai-nilai agama di kalangan pelajar. Oleh karena itu, muatan lokal diniyah bukan hanya menjadi pelengkap kurikulum, tetapi menjadi kebutuhan dasar yang mendesak untuk ditanamkan di lingkungan sekolah. Penanaman nilai religius melalui pendekatan yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak dapat menjadi solusi untuk mengatasi krisis akhlak yang melanda generasi muda saat ini (Latifah & Lestari, 2022 : 114).

Selain membentuk karakter, muatan lokal diniyah juga berperan dalam melestarikan kearifan lokal berbasis Islam. Di banyak daerah, pelajaran diniyah juga mengajarkan praktik keislaman yang khas secara budaya, seperti pembacaan kitab kuning, pengenalan huruf Pegon, dan pelafalan doa-doa tradisional yang hidup di tengah masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa muatan lokal diniyah tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga memiliki dimensi sosial-kultural yang penting dalam menjaga identitas lokal. Dalam konteks ini, pendidikan diniyah berfungsi sebagai jembatan antara pendidikan nasional dan kebudayaan keagamaan lokal (Sodikin & Nasuhah, 2023:20).

Peran lainnya adalah memperkuat sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pembinaan peserta didik. Program diniyah sering kali melibatkan tokoh agama lokal, ustaz, bahkan orang tua siswa dalam kegiatan pembelajaran atau pembinaan akhlak. Keterlibatan ini menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik, di mana anak tidak hanya belajar dari guru di kelas, tetapi juga dari lingkungan sosial yang mendukung tumbuhnya religiusitas. partisipasi aktif masyarakat dalam program muatan lokal diniyah menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter berbasis keagamaan di sekolah dasar ( Rahmawati ,2021: 50).

Jadi, peran dan urgensi muatan lokal diniyah sangat signifikan dalam konteks pendidikan dasar. Ia bukan hanya sekadar pelajaran tambahan, melainkan fondasi pembentukan akhlak, spiritualitas, identitas budaya, serta penguatan keterlibatan sosial dalam pendidikan. Oleh sebab itu, implementasi muatan lokal diniyah harus terus diperkuat melalui regulasi, kurikulum yang relevan, pelatihan guru, serta dukungan.

## B. Huruf Pegon & Pembelajaran

1. Pengertian dan Sejarah huruf pegon

Pegon adalah huruf Arab yang telah dimodifikasi untuk digunakan dalam penulisan bahasa Jawa dan Sunda. Dalam kamus Jawa-Indonesia, istilah "pegon" berarti pengucapan yang tidak lazim. Menurut Ulum, pegon berasal dari kata "pego" yang berarti menyimpang, karena huruf Pegon telah beradaptasi dari tradisi tulisan Arab dan Jawa. Arab Pegon ditulis menggunakan huruf Arab atau huruf hijaiyah yang mewakili bahasa Jawa. Ketidaklaziman dalam pengucapan terjadi karena banyak kata dalam bahasa Jawa yang dituliskan dengan aksara Arab, sehingga terdengar aneh saat diucapkan. Bahasa Jawa Pegon merupakan manifestasi dari akulturasi tulisan Islam dengan budaya Jawa, yaitu menggunakan tulisan Arab tetapi dengan ejaan yang mengikuti bahasa Jawa. Arab Pegon, atau Arab Jawi,

umumnya ditulis dengan huruf Arab atau hijaiyah yang mewakili bahasa Jawa (Mustikasari,2022:17).

Huruf Pegon merupakan tulisan dalam bahasa ajam (selain Arab), seperti Jawa, Indonesia, dan lainnya, yang menggunakan huruf Arab (Hijaiyyah) tanpa harokat. Berbeda dengan imla', yang merupakan tulisan dalam bahasa Arab menggunakan huruf Arab dengan harokat, di mana terdapat panjang dan pendek sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku.Arab Pegon merupakan salah satu bentuk karya sastra Jawa yang diwariskan oleh seorang wali besar, yaitu Sunan Ampel, dan kasih ada hingga sekarang. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahasa Jawa memiliki unsur tata krama dalam setiap ungkapannya, yang jarang ditemukan dalam bahasa lain. Dalam Kamus Jawa-Indonesia, istilah "pegon" berarti tidak dapat mengucapkan. Kata lain yang terkait adalah "gundul," yang berarti kepala kosong atau polos. Sementara itu, "huruf Arab pegon" digunakan untuk menuliskan terjemahan atau makna yang tersurat dalam kitab kuning dengan bahasa tertentu. Kitab kuning dalam konteks pesantren merujuk pada kitab-kitab klasik keagamaan Islam yang ditulis dalam bahasa Arab, Melayu, Jawa, atau bahasa daerah lainnya, menggunakan tulisan Arab, yang biasanya ditulis atau dicetak oleh Ulama Jawi pada kertas berwarna kuning (Mujib & Amiruddin,2020:220).

Pada konteks historis, huruf Pegon mulai berkembang pesat bersamaan dengan datangnya para ulama dan dai Islam dari Timur Tengah serta Gujarat yang berdakwah di Nusantara. Para wali songo, sebagai tokoh sentral dalam penyebaran Islam di Jawa, menggunakan huruf Pegon untuk menulis ajaran Islam dalam bahasa Jawa agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat lokal. Karya-karya keislaman seperti syair, kitab, dan tembang yang ditulis dalam huruf Pegon menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan moral dan ajaran agama secara kontekstual (Sutrisno, 2017:15).

Seiring berkembangnya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, huruf Pegon mendapatkan tempat yang

penting dalam tradisi literasi pesantren. Kitab-kitab kuning sering dijelaskan dalam bahasa Jawa atau Sunda menggunakan aksara Pegon. Dalam proses pembelajaran, santri diajarkan membaca dan memahami teks Arab gundul disertai dengan terjemahan dalam bahasa daerah yang ditulis dalam Pegon. Tradisi ini tidak hanya memperkuat kemampuan bahasa Arab, tetapi juga memperkaya literasi keagamaan lokal

Seiring dengan berkembangnya pendidikan formal modern dan globalisasi, pemahaman dan penggunaan huruf Pegon mulai menurun, terutama di luar lingkungan pesantren. Oleh karena itu, pemerintah daerah dan lembaga pendidikan mulai menginisiasi program muatan lokal Pegon di sekolah-sekolah dasar sebagai bentuk pelestarian warisan budaya dan penguatan identitas keislaman lokal(Rohman, 2018:20).

Jawa pegon, sebenarnya hanya merupakan ungkapan yang digunakan oleh orang Jawa, sedangkan untuk daerah Sumatera dan Malaysia disebut dengan aksara Arab-Melayu. Jadi, huruf jawa pegon atau disebut dengan aksara Arab-Melayu ini merupakan tulisan dengan huruf Arab dengan menggunakan bahasa lokal. Dikatakan bahasa lokal karena ternyata tulisan Arab pegon tidak hanya menggunakan Bahasa Jawa saja tetapi juga menggunakan Bahasa Sunda seperti yang terjadi di Jawa Barat, di Sulawesi menggunakan bahasa bugis, dan di wilayah Sumatera menggunakan bahasa melayu

Keberadaan jawa pegon di Nusantara sangat erat kaitannya dengan syi'ar agama Islam, diduga merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh para ulama sebagai upaya menyebarkan agama Islam. Selain itu aksara Arab pegon ini juga digunakan dalam kesusasteraan Indonesia. Menurut Koentjaraningrat, dalam kesusasteraan Jawa ada juga yang ditulis dengan tulisan pegon atau gundul, penggunaan huruf ini terutama untuk kesusasteraan Jawa yang bersifat agama Islam. ( Wahyuni & Ibrahim, 2017 :12).

Pembelajaran Huruf Pegon melibatkan penggunaan huruf Pegon sebagai bahasa sasaran untuk menerjemahkan dari bahasa Arab (bahasa

sumber) secara menggantung atau jenggotan. Proses penerjemahan mencakup setiap kata, frasa, dan berbagai unsur gramatikal yang ada. Penerjemahan Arab Pegon merupakan bentuk kearifan lokal dan tradisi kajian terhadap teks-teks keislaman dari abad pertengahan dalam sistem pendidikan pesantren tradisional di Jawa, yang hingga kini masih eksis. Terjemahan Arab Pegon adalah hasil karya ulama Jawa yang dikembangkan berdasarkan karakteristik kitab kuning dan keunikan pembelajar yang jauh dari lingkungan komunikasi lisan bahasa Arab.Kegiatan penerjemahan Arab Pegon, para santri, dengan bimbingan seorang guru, mengkaji kitab kuning dengan cara menerjemahkan setiap kata, frasa, dan unsur gramatikal dari bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa. Hasil terjemahannya ditulis di bawah setiap kata bahasa Arab yang diterjemahkan dengan menggunakan huruf Arab pegon. Penerapan penerjemahan kitab kuning dengan menggunakan Arab pegon dalam pengajarannya biasa disebut dengan Ngabsahi (sebutan untuk wilayah Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur) atau Ngalogat (sebutan untuk wilayah Jawa barat) dalam menerjemahkan dan memberi makna pada kitab kuning (Salsabila,2023:21).

2. Karakteristik dan Kaidah penulisan Huruf Pegon

Huruf Pegon ditulis dari kanan ke kiri seperti halnya tulisan Arab. Namun struktur bahasa yang digunakan dalam kalimatnya tetap mengikuti kaidah bahasa lokal. Oleh karena itu, huruf Pegon memiliki sifat simbolik dan fonetik, namun tidak selalu mengikuti kaidah tata bahasa Arab. Dalam praktiknya, Pegon bisa ditulis dengan atau tanpa harakat (tanda baca vokal). Tulisan yang menggunakan harakat umumnya ditujukan untuk pemula, sedangkan tulisan tanpa harakat ditujukan bagi pembaca yang telah mahir (Alim, 2021:45).

Huruf konsonan yang ada dalam tulisan Arab pegon ini diwakili oleh huruf hijaiyah yang mirip bunyinya seperti huruf “m” dengan م. Sementara huruf vokalnya diwakili dengan huruf-huruf yang dalam tulisan Arab berfungsi untuk memanjangkan bacaan huruf, yakni alif (ا), wawu

(و), dan ya' (ي). Alif untuk mengganti huruf a, wawu untuk mengganti huruf "u" dan "o", serta ya' untuk mengganti huruf "i". untuk vokal 'e' ditulis tanpa ada huruf bantu atau terkadang dipakai tanda khusus berupa garis bergelombang (~) ( Sa'adah.2019 :12).

Ciri khas lain dari huruf Pegon adalah fleksibilitasnya. Tidak ada aturan baku dalam transliterasi karena variasi regional menyebabkan perbedaan kecil dalam penulisan. Meski demikian, tujuan utamanya tetap sama, yakni menyampaikan pesan keagamaan dalam bahasa lokal yang dapat dipahami oleh masyarakat.

Beberapa sumber ajar, Pegon juga dipakai untuk menerjemahkan teks Arab, seperti ayat Al-Qur'an atau hadits, ke dalam bahasa Jawa, namun tetap mempertahankan kehormatan terhadap teks asli dengan menggunakan huruf Arab sebagai medianya. Pegon menjadi jembatan antara teks Islam klasik dan pemahaman masyarakat lokal.(Rohmat,2019:55).

Huruf Arab Pegon ini mempunyai keunikan tersendiri. Jika dilihat dari kejauhan, tulisan Arab Pegon seperti tulisan Arab pada biasanya. Namun, kalau dicermati sebenarnya, susunannya atau rangkaian huruf-hurufnya bukan susunan bahasa Arab. Orang Arab asli tidak akan bisa membaca tulisan Huruf Pegon. Seandainya mereka bisa membaca Huruf Pegon, niscaya tidak sejelas dengan bacaan orang Jawa atau Melayu asli (Elmubarok &Qutni ,2020:62).

3. Pentingnya Penguasaan Huruf Pegon

Kemampuan menguasai huruf Pegon tidak hanya penting dari sisi linguistik, tetapi juga dari sisi ideologis dan kultural. Dalam konteks pendidikan diniyah, huruf Pegon merupakan alat utama untuk membaca kitab-kitab tradisional Islam yang digunakan di pesantren. Banyak kitab klasik seperti *Ta'lim Muta'allim*, *Sullam Taufiq*, dan syair-syair berbahasa Jawa ditulis menggunakan aksara Pegon. Oleh karena itu, tanpa kemampuan membaca Pegon, siswa akan kesulitan memahami warisan literasi Islam lokal (Sodikin & Nasuhah, 2023: 43).

Selain itu, penguasaan huruf Pegon mendukung pelestarian identitas Islam Nusantara yang ramah budaya. Melalui pembelajaran huruf Pegon, siswa tidak hanya belajar membaca, tetapi juga menyerap nilai-nilai keagamaan dan moral yang terkandung dalam teks-teks tersebut. Pegon juga menjadi simbol perlawanan terhadap dominasi budaya asing yang mulai mengikis kekayaan lokal.

4. Indikator Penulisan huruf pegon

a). Pengenalan Huruf Pegon

Tahap awal dalam belajar menulis adalah mengenal huruf. Teori konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan diperoleh siswa bukan semata-mata dari penjelasan guru, tetapi dari keterlibatan mereka secara aktif dalam pengalaman belajar. Piaget yang dikutip Suryana (2021) menjelaskan bahwa proses belajar akan lebih bermakna apabila siswa menemukan sendiri pemahamannya melalui aktivitas yang dilakukan. Oleh sebab itu, pengenalan huruf Pegon melalui nyanyian atau permainan menjadi salah satu cara yang sesuai dengan teori ini, karena anak-anak lebih mudah mengingat simbol huruf jika proses belajarnya dibuat menyenangkan.

Anak dapat menguasai keterampilan baru apabila mendapatkan bantuan bertahap dari guru. Dalam praktiknya, bimbingan melalui permainan atau kegiatan bernyanyi dapat berfungsi sebagai *scaffolding* yang membantu siswa memahami huruf Pegon dengan lebih cepat. Pengenalan aksara lokal melalui permainan terbukti dapat mengurangi rasa jenuh siswa sekaligus meningkatkan partisipasi mereka(Setiawan,2022:56).

Pengenalan huruf Pegon biasanya dilakukan secara bertahap, mulai dari memperkenalkan huruf satu per satu, kemudian menggabungkannya menjadi suku kata, kata, hingga kalimat sederhana. Tahap ini penting karena menjadi dasar keterampilan menulis dan membaca teks berhuruf Pegon. Menurut Hidayah (2015 :108), kemampuan membaca kitab

kuning dengan sistem *ngabsahi* atau *maknani* sangat bergantung pada sejauh mana peserta didik menguasai pengenalan huruf Pegon sejak dini.
b)**.** Kaidah Penulisan Huruf Pegon

Setelah siswa mengenal bentuk huruf, langkah berikutnya adalah memahami aturan penulisannya.Pegon merupakan adaptasi dari aksara Arab yang disesuaikan dengan fonologi bahasa Jawa, sehingga ada tambahan huruf seperti *nga (*غ*)* dan *nya (*ڽ*)*. Penulisannya tetap mengikuti arah dari kanan ke kiri sebagaimana huruf Arab. Pemahaman terhadap kaidah dasar ini sangat penting agar siswa tidak keliru ketika mulai menulis ( Ma'arif 2018:23).

Kesulitan dalam menulis aksara non-Latin biasanya muncul karena adanya perbedaan sistem bunyi dan aturan ejaan dengan huruf Latin. Jika kaidah Pegon tidak dipahami sejak awal, siswa cenderung mengalami kebingungan dalam menulis (Abdurrahman 2012:34).

Temuan Setiawan (2022) juga menunjukkan bahwa siswa lebih cepat memahami aksara lokal bila guru menekankan aturan penulisan sejak awal pembelajaran. Oleh karena itu, penguasaan kaidah Pegon merupakan fondasi yang menentukan keberhasilan tahap menulis berikutnya (Setiawan 2022: 39)

Secara umum, sistem vokal dalam Pegon ditulis dengan tambahan huruf Arab tertentu. Misalnya, vokal *a* ditulis dengan alif (ا), vokal *i* dengan ya (ي), vokal *u* dengan wau (و), dan vokal *o* dapat ditulis dengan alif (ا) atau wau (و) tergantung konteks kata (Tim Penulis, 2017:22). Aturan ini menjadi pembeda utama Pegon dari tulisan Arab standar yang tidak mengenal vokal lengkap, sehingga keberadaan tanda vokal dalam Pegon sangat penting bagi pembelajaran.

Menurut Hidayatullah (2020:28), dalam proses pembelajaran guru biasanya memberikan contoh penulisan vokal melalui media visual seperti kartu huruf atau papan tulis. Hal ini bertujuan agar siswa dapat

memahami perbedaan antar-vokal secara jelas, sebab kesalahan paling sering terjadi pada penulisan vokal *i* dan *e* yang kerap tertukar.

Pegon memiliki fleksibilitas karena mampu menyesuaikan dengan bunyi lokal. Misalnya, dalam bahasa Jawa terdapat vokal pepet (*ê*) yang penulisannya menggunakan tambahan khusus berupa tanda pepet (~) di atas huruf konsonan. Aturan ini menjadikan Pegon sebagai sistem tulisan yang kontekstual dengan budaya Nusantara. Kaidah utama penulisan Pegon meliputi:

1. Vokal A → ditambahkan alif (ا). Contoh: "mama" ditulis ماما.

2. Vokal I → ditambahkan ya (ي). Contoh: "pipi" ditulis فيفي.

3. Vokal U → ditambahkan wau (و). Contoh: "buku" ditulis بوكو.

4. Vokal É/E → menggunakan fathah + ya )يَ). Contoh: "déwé" ditulis دَيوي.

5. Vokal O → dapat menggunakan wau (و) atau alif (ا). Contoh: "bojo" ditulis بوجو, "ojo" ditulis جاا.(Mustikasari, 2022:43).

c). Menyalin Kata dan Kalimat Sederhana

Menyalin merupakan latihan menulis dasar yang melibatkan kemampuan visual, motorik, sekaligus kognitif. Keterampilan menyalin adalah salah satu cara untuk melatih ketepatan bentuk huruf dan kerapian tulisan (Tarigan,2022:13).

Anderson (2010) melalui teori *skill acquisition* menjelaskan bahwa penguasaan keterampilan berkembang melalui tiga tahap: memahami dasar-dasar (*cognitive*), berlatih dengan bimbingan (*associative*), dan menulis lancar secara mandiri (*autonomous*).Bagi siswa sekolah dasar, latihan menyalin perlu diberikan bertahap, dimulai dari kata pendek lalu meningkat ke kalimat yang lebih panjang (Anderson,2019:29).

Pembelajaran aksara Jawa, strategi bertahap seperti ini membuat siswa lebih mudah memahami aturan menulis. Latihan menulis secara

konsisten mampu meningkatkan keterampilan siswa secara signifikan. Dengan demikian, latihan menyalin kata dan kalimat sederhana menjadi langkah penting dalam pembelajaran Pegon (Kurniawati 202:30).

Keterampilan menyalin atau *copying skill* merupakan tahapan penting dalam pembelajaran menulis Pegon. Kegiatan ini melatih siswa agar terbiasa menuliskan kata dan kalimat sederhana dengan benar. Hidayah (2019) menyatakan bahwa latihan menyalin Pegon sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning, karena siswa lebih terlatih dalam memahami transliterasi dari Arab ke bahasa daerah (Hidayah,2019:22).

d). Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam memahami Pegon. Di pesantren dan madrasah diniyah, terdapat dua metode utama yang telah lama digunakan: sorogan dan bandongan.

1). Metode Sorogan

Kata "sorogan" berasal dari bahasa Jawa yang berarti "sodoran" atau "disodorkan." Ini merujuk pada sistem pembelajaran individu di mana seorang siswa berinteraksi langsung dengan seorang guru, sehingga terjalin hubungan saling mengenal di antara keduanya. Guru akan menghadapi setiap murid secara bergantian, sementara murid lainnya menunggu giliran mereka untuk bertemu dengan guru.

Proses pembelajaran dimulai ketika guru membacakan materi yang tertulis dalam bahasa Arab atau kitab tertentu, kemudian menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa daerah serta menjelaskan maknanya. Setelah itu, siswa diminta untuk membaca secara bergantian, mengulangi pelajaran satu per satu agar setiap murid dapat memahami materi yang disampaikan. Setiap murid maju dengan membawa kitab yang diajarkan dan dibaca di depan

guru. Selanjutnya, guru memberikan bimbingan jika murid mengalami kesulitan. Sorogan adalah metode pembelajaran individual di mana siswa membaca atau menulis di depan guru secara langsung. Guru kemudian mengoreksi kesalahan dan memberikan penjelasan. Kelebihan metode ini adalah guru dapat memahami perkembangan setiap murid secara detail. Namun, kelemahannya adalah kurang efisien jika jumlah siswa terlalu banyak ( Mustikasar, 2022: 48).

2). Metode Drill dan Latihan Berulang

Metode drill (latihan berulang) merupakan pendekatan yang digunakan untuk memperkuat kemampuan teknis peserta didik dalam membaca dan menulis huruf Pegon. Guru memberikan latihan-latihan menyalin huruf, melengkapi kalimat yang ditulis dalam Pegon, atau membaca teks sederhana berulang-ulang hingga siswa mencapai kelancaran. Teknik ini bertujuan agar peserta didik dapat menghafal bentuk dan fungsi huruf Pegon, serta memperbaiki kesalahan-kesalahan kecil dalam menulis.Penggunaan metode drill dapat dipadukan dengan sistem evaluasi berkala, seperti kuis harian, kompetisi menulis, atau tugas harian dalam bentuk menyalin doa, hadits pendek, atau peribahasa lokal ke dalam huruf Pegon. Siswa juga dapat diminta untuk menulis nama benda di sekitar kelas dengan Pegon dan menempelkannya sebagai label. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat kemampuan menulis, tetapi juga menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan partisipatif (Munir, 2019:35).

3). Metode Kreatif

Siswa sekolah dasar cenderung cepat bosan jika pembelajaran dilakukan secara monoton, sehingga diperlukan

metode kreatif yang bervariasi. Pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) dapat meningkatkan motivasi, memperkuat daya ingat, dan menumbuhkan suasana kelas yang kondusif. Penggunaan permainan, nyanyian, maupun kartu peraga merupakan bentuk kreativitas guru untuk menjadikan pembelajaran lebih menarik( Lestari, 2020:89).

Motivasi belajar meningkat ketika siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Senada dengan itu, Suasana emosional positif dalam kelas berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam menerima materi. Artinya, metode kreatif bukan sekadar variasi, melainkan strategi penting untuk menumbuhkan keterlibatan siswa dalam belajar Pegon (Sardiman 2020: 18)

4). Dukungan Sekolah dalam Pembelajaran Pegon

Selain guru, sekolah juga memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Dukungan sekolah bisa berupa penyediaan fasilitas maupun keterlibatan siswa dalam lomba membaca dan menulis. Motivasi eksternal seperti penghargaan atau kompetisi dapat mendorong siswa untuk lebih giat belajar, asalkan diberikan secara tepat (Uno ,2021 :40)

Hidayat (2022) Kegiatan lomba menulis dan membaca mampu meningkatkan kemampuan siswa sekaligus membangun rasa percaya diri. Motivasi eksternal dapat berkembang menjadi motivasi intrinsik ketika siswa mulai menyadari manfaat dari kegiatan belajar. Dengan demikian, dukungan sekolah melalui lomba atau kegiatan kompetitif dapat menjadi sarana motivasi sekaligus evaluasi dalam pembelajaran Pegon (Hidayat,2022:43).

## C. Implementasi Pembelajaran dan Faktor Penyebab Pembelajaran

1. Implementasi Pembelajaran
   a. Pengertian Implementasi

Secara umum, implementasi berarti proses menerapkan ide, rencana, atau kebijakan menjadi tindakan nyata agar menghasilkan dampak yang diharapkan. Mulyasa (2021:23) menjelaskan bahwa implementasi merupakan tahap pelaksanaan suatu program atau kebijakan yang sudah dirancang secara sistematis untuk mencapai sasaran tertentu. Dalam dunia pendidikan, istilah ini mencakup kegiatan nyata untuk mengubah rancangan pembelajaran menjadi praktik langsung di ruang kelas.

Senada dengan itu, Nana Sudjana (dalam Nurkayati, 2021:45) menyatakan bahwa implementasi pembelajaran adalah proses mewujudkan rencana pembelajaran menjadi kegiatan konkret dalam interaksi antara guru dan peserta didik, dengan tujuan mencapai kompetensi yang direncanakan. Artinya, implementasi tidak cukup hanya dengan menjalankan apa yang tertulis di RPP, tetapi juga

b. Tahap Implementasi Pembelajaran

Menurut Uno (2021:67), pelaksanaan pembelajaran yang efektif berjalan melalui tiga tahap penting, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a**)**. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan dalam pengajaran huruf Pegon merupakan tahap penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. perencanaan yang efektif mencakup analisis kebutuhan siswa, penyusunan silabus dan RPP, serta pengembangan materi yang sesuai dengan karakteristik muatan lokal. Dalam konteks Pegon, langkah pertama adalah mengidentifikasi pemahaman awal siswa tentang aksara Arab, yang menjadi dasar dalam pengembangan materI (Mulyasa 2021:21).

Perencanaan ideal untuk pengajaran Pegon meliputi penetapan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur, pemilihan materi esensial yang sesuai dengan perkembangan kognitif siswa,

serta penentuan strategi evaluasi yang menyeluruh. pentingnya mempertimbangkan aspek budaya lokal dan kearifan masyarakat setempat, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Selain itu, penggunaan sumber-sumber lokal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa sangat dianjurkan dalam penyusunan materi (Nurkayati 2021:45).

b). Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pengajaran huruf Pegon membutuhkan pendekatan yang bervariasi dan adaptif mengidentifikasi metode sorogan dan bandongan dari tradisi pesantren sebagai metode yang dapat diterapkan dalam konteks sekolah formal. Metode sorogan memungkinkan pendampingan individual yang lebih intensif, sementara metode bandongan efektif untuk pembelajaran dengan kelompok besar (Hidayatullah 2020 :8).

Pelaksanaan yang efektif harus memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar yang ada. media visual, seperti kartu huruf, poster, dan diagram, dapat membantu siswa memahami bentuk dan kaidah penulisan Pegon (Arsyad 2021:55).

Integrasi teknologi sederhana juga bisa meningkatkan minat dan motivasi siswa. pendekatan joyful learning melalui permainan dan nyanyian terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mengurangi rasa jenuh (Lestari :75) .

c). Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pengajaran huruf Pegon perlu dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Menurut Uno (2021), sistem evaluasi yang ideal mencakup penilaian formatif untuk memantau perkembangan belajar, penilaian sumatif untuk mengukur pencapaian hasil belajar, dan evaluasi diagnostik untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa. Evaluasi seharusnya tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup keterampilan dan sikap (Uno, 2021:54).

Penilaian autentik merupakan pendekatan yang tepat untuk mengevaluasi penguasaan huruf Pegon. Evaluasi melalui karya nyata, seperti kemampuan menulis kata dan kalimat sederhana, serta partisipasi dalam kegiatan praktis, dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kompetensi siswa. Evaluasi tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga berfungsi sebagai refleksi untuk perbaikan proses pembelajaran secara berkelanjutan (Hidayah,2023:34).

2. Faktor Penghambat Pembelajaran

a. Faktor Kognitif Siswa

Pembelajaran muatan lokal diniyah, khususnya huruf Pegon, menghadapi tantangan besar terkait kemampuan kognitif siswa, yang sering kali menjadi hambatan utama dalam mencapai tujuan pendidikan keagamaan. Huruf Pegon, sebagai sistem penulisan tradisional yang menggabungkan aksara Arab dengan bahasa lokal seperti Jawa, Sunda, atau Melayu, membutuhkan pemahaman mendalam tentang struktur bahasa, tata cara penulisan, dan kosa kata khusus yang sering kali asing bagi siswa modern. Banyak siswa menganggap pembelajaran huruf Pegon, seperti membaca naskah serat, kitab kuning, atau dokumen sejarah Islam Nusantara, sebagai tugas yang rumit dan kurang relevan dengan kehidupan mereka yang didominasi oleh teknologi digital dan budaya populer. Rendahnya motivasi ini diperparah oleh metode pengajaran yang kurang menarik, seperti pendekatan konvensional yang hanya berfokus pada hafalan tanpa konteks budaya atau aplikasi praktis. Selain itu, kemampuan kognitif siswa, seperti daya ingat, konsentrasi, dan kemampuan analisis, sering kali tidak memadai untuk menguasai keterampilan teknis huruf Pegon, misalnya dalam mengenali bentuk huruf yang berbeda dari aksara Latin atau memahami teks Pegon yang kaya akan kosa kata kuno. Kurangnya strategi pengajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa,

seperti pendekatan visual, auditif, atau kinestetik, juga menghambat kemampuan siswa untuk menguasai materi. Misalnya, siswa dengan gaya belajar visual mungkin membutuhkan alat peraga seperti papan interaktif untuk memahami bentuk huruf Pegon, sementara siswa dengan gaya belajar kinestetik memerlukan latihan menulis langsung untuk memperkuat ingatan. Akibatnya, siswa cenderung mengalami kejenuhan, kehilangan minat, dan gagal menghayati nilai-nilai keagamaan serta budaya yang terkandung dalam huruf Pegon, yang seharusnya menjadi bagian integral dari pendidikan agama Islam untuk membentuk identitas keagamaan dan budaya yang kuat.(Afif &Etikoh,2023:6)

Adapun faktor – faktor dari siswa yaitu :

a). Kesulitan Siswa dalam Membedakan Huruf dan Vokal Pegon

Salah satu kendala awal dalam pembelajaran Pegon adalah kemampuan siswa yang masih terbatas dalam membedakan huruf dan vokal. Kesulitan belajar biasanya muncul ketika siswa belum memiliki penguasaan konsep dasar yang memadai. Dalam kasus Pegon, kurangnya pemahaman siswa terhadap sistem tulisan Arab standar membuat mereka mudah keliru, misalnya saat membedakan vokal “e” dan “o” yang memiliki bentuk mirip (Abdurrahman,2021:50).

Hal serupa ditemukan dalam pembelajaran aksara lokal lainnya Rahmawati (2022) mengungkapkan bahwa banyak siswa sekolah dasar kesulitan membedakan huruf-huruf yang hampir sama bentuknya pada aksara Jawa, sehingga memengaruhi hasil tulisan mereka. Dengan demikian, kesulitan siswa dalam mengenali huruf Pegon dapat dipahami sebagai bagian dari hambatan belajar yang umum terjadi, terutama bila materi yang dipelajari memiliki karakteristik huruf yang mirip (Rahmawati,2022:70).

b)**.** Kesulitan pada Huruf Tambahan Khas Pegon

Pegon memiliki ciri khas berupa huruf tambahan, seperti *nga (ڠ)* dan *nya (ڽ)*, yang tidak ada pada aksara Arab standar. Perbedaan ini membuat siswa memerlukan waktu lebih lama untuk beradaptasi. Menurut teori *scaffolding* Vygotsky yang dikutip oleh Suryadi (2023), siswa membutuhkan dukungan bertahap dari guru ketika berhadapan dengan simbol baru yang berbeda dari pengalaman sebelumnya. Dengan adanya latihan berulang, siswa akan lebih mudah menguasai huruf-huruf khusus tersebut (Suryadi, 2023:142).

Aksara daerah juga menemukan bahwa huruf tambahan yang tidak memiliki padanan dalam alfabet Latin seringkali menjadi kendala tersendiri bagi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan menulis huruf khusus Pegon bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, melainkan juga terjadi pada pembelajaran aksara lokal lainnya (Munawaroh, 2023:56)

c)**.** Kesulitan Menulis Kalimat Panjang

Bagi siswa sekolah dasar, menulis kalimat panjang menjadi tantangan tersendiri karena mereka harus menyambungkan huruf, menambahkan tanda vokal, dan menjaga keterbacaan tulisan secara keseluruhan. Teori *skill acquisition* menjelaskan bahwa siswa pada tahap awal masih membutuhkan pendampingan guru sebelum bisa menulis dengan lancar secara otomatis (Anderson, 2010:23).

Keterampilan menulis aksara daerah menekankan bahwa latihan menulis sebaiknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari huruf, kata, hingga kalimat. Pandangan ini sejalan dengan temuan ( Hartati,2020: 34).

Latihan menyalin bertingkat memudahkan siswa dalam menguasai keterampilan menulis. Oleh karena itu, kesulitan siswa dalam menyalin kalimat panjang dapat dipahami sebagai bagian dari proses alami perkembangan keterampilan menulis Rendahnya motivasi ini diperparah oleh metode pengajaran yang kurang menarik, seperti pendekatan konvensional yang hanya berfokus pada hafalan tanpa konteks budaya atau aplikasi praktis. Selain itu, kemampuan kognitif siswa, seperti daya ingat, konsentrasi, dan kemampuan analisis, sering kali tidak memadai untuk menguasai keterampilan teknis huruf Pegon (Kurniawati,2023:56).

b. Rendahnya Motivasi dan Konsentrasi Belajar

Selain tantangan teknis, aspek motivasi juga menjadi tantangan dalam pembelajaran Pegon. Motivasi merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan belajar. Ketika motivasi siswa rendah, mereka mudah kehilangan konsentrasi dan hasil belajar pun kurang optimal. Dalam praktiknya, siswa cenderung lebih bersemangat jika guru menggunakan metode kreatif seperti permainan atau nyanyian, tetapi cepat kehilangan minat ketika diminta menyalin teks panjang dengan cara monoton (Sardiman,2020:36).

Hal ini sejalan dengan penelitian Nuraini (2021) yang iman menemukan bahwa dalam pembelajaran muatan lokal, variasi metode sangat berpengaruh terhadap konsentrasi siswa. Metode yang interaktif mampu menjaga perhatian siswa, sementara pendekatan yang monoton justru menurunkan minat belajar. Dengan demikian, rendahnya motivasi belajar siswa Pegon dapat dijelaskan melalui teori motivasi belajar dan didukung hasil penelitian terdahulu (Nuraini, 2021:60).

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Keterbatasan sarana dan prasarana merupakan tantangan yang sangat signifikan dalam pembelajaran huruf Pegon, terutama di sekolah-sekolah dengan sumber daya terbatas, seperti di daerah terpencil atau pedesaan. Pembelajaran huruf Pegon membutuhkan sarana khusus, seperti buku pegangan yang berisi panduan penulisan huruf Pegon, alat tulis tradisional (misalnya pena bambu atau tinta untuk kaligrafi), dan akses ke naskah-naskah Pegon asli atau replika sebagai bahan ajar. Namun, banyak sekolah tidak memiliki fasilitas ini, sehingga siswa kesulitan mempraktikkan keterampilan menulis dan membaca secara efektif. Selain itu, kurangnya akses ke teknologi pembelajaran, seperti aplikasi digital untuk latihan huruf Pegon, papan tulis interaktif, atau komputer dengan perangkat lunak pembelajaran keagamaan, membuat proses belajar menjadi kurang menarik dan sulit dipahami oleh siswa generasi digital. Lingkungan belajar yang tidak kondusif, seperti ruang kelas yang bising, sempit, kurang pencahayaan, atau tidak dilengkapi dengan alat peraga, juga mengganggu konsentrasi siswa dalam mempelajari materi yang membutuhkan fokus tinggi, seperti menulis huruf Pegon dengan presisi atau membaca naskah dengan intonasi yang benar. Problematika ini tidak hanya menghambat efektivitas pembelajaran, tetapi juga membuat huruf Pegon sulit dipahami sebagai bagian dari warisan budaya keagamaan yang kaya, sehingga mengurangi daya tariknya bagi siswa.(Amma,2018:76).

Faktor eksternal seperti sarana dan bahan ajar juga berpengaruh pada kualitas pembelajaran. Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014 menegaskan bahwa sekolah perlu menyediakan bahan ajar muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah. Namun, keterbatasan fasilitas sering membuat proses pembelajaran tidak berjalan optimal.

Dukungan eksternal seperti penyediaan bahan ajar dan media pembelajaran berperan besar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa (Uno, 2021:34).

Keterbatasan bahan ajar merupakan salah satu hambatan utama dalam pembelajaran aksara daerah di sekolah dasar. Dengan demikian, kurangnya sarana dan bahan ajar khusus Pegon dapat dipandang sebagai faktor penghambat yang signifikan dalam pelaksanaan pembelajaran (Fitriyah,2022:23).

Amma (2018) menegaskan bahwa fasilitas yang memadai, termasuk alat peraga dan lingkungan belajar yang mendukung, memiliki peran besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, termasuk muatan lokal seperti huruf Pegon (Amma, 2018:73).

3. Upaya Mengatasi Kendala Pembelajaran

a. Penyediaan Sarana dan Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan proses belajar mengajar.Penggunaan media visual berfungsi mempermudah peserta didik mengenali bentuk simbol serta memperkuat daya ingat mereka terhadap materi. Dalam konteks pembelajaran huruf Pegon, keberadaan media seperti poster, modul sederhana, atau kartu huruf membantu peserta didik berinteraksi dengan materi secara lebih nyata.media pembelajaran juga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa karena materi yang disampaikan menjadi lebih menarik dan mudah dipahami (Arsyad 2021:35).

Sementara itu, Musfiqon (2021:59) menegaskan bahwa ketersediaan sarana belajar yang memadai menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mempermudah guru dalam menyampaikan materi. Dengan media yang tepat, siswa tidak hanya menerima informasi secara visual, tetapi juga lebih mudah

mengulang latihan secara mandiri sehingga dapat meningkatkan keterampilan psikomotorik. Karena itu, teori media pembelajaran menempatkan penyediaan sarana dan media sebagai langkah awal yang strategis bagi sekolah.

b. Program Pendampingan Tambahan bagi Siswa

Pendampingan tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar pada dasarnya sejalan dengan konsep pembelajaran remedial. layanan remedial ditujukan untuk membantu peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar melalui latihan tambahan, pengulangan materi, dan bimbingan individual. Pendampingan yang bersifat individual mampu meningkatkan interaksi guru dan siswa, sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi yang sulit ( Uno 2021:66).

Slameto (2021:48) menguraikan bahwa pembelajaran remedial memberi dampak positif pada motivasi dan rasa percaya diri siswa. Dalam teori pendidikan, pendampingan tambahan bukan hanya berfungsi memperbaiki nilai, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap belajar. Dengan demikian, pendampingan tambahan bagi siswa merupakan langkah penting yang diakui secara teoritis untuk mengatasi kesulitan pembelajaran.

**c.** Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi Guru

Kompetensi guru memegang peranan sentral dalam keberhasilan proses pembelajaran. Pengembangan profesional guru yang berkelanjutan akan meningkatkan kemampuan pedagogik serta kreativitas guru dalam memilih strategi mengajar. Pelatihan atau bimbingan teknis memberi guru kesempatan memperluas pengetahuan dan keterampilan, termasuk dalam pengajaran huruf Pegon. Sari dan Munawar (2022:19)

Menurut Mulyasa (2021:86), keberadaan forum seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) menjadi sarana berbagi pengalaman antar guru sekaligus membentuk budaya refleksi professional. Pelatihan rutin membantu guru menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik yang beragam. Secara teoretis, pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan dan forum diskusi merupakan investasi jangka panjang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

d**.** Evaluasi Rutin terhadap Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran secara teoritis berfungsi menilai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai sekaligus memberikan umpan balik untuk perbaikan .Evaluasi yang dilakukan secara periodik membantu guru mengidentifikasi kesulitan siswa serta menemukan strategi yang lebih tepat untuk mengatasinya. menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran yang sistematis dan terencana dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar (Uno, 2021:44)

e**.** Dukungan Sekolah dalam Penyusunan Bahan Ajar

Bahan ajar adalah bagian integral dari kurikulum yang harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Guru perlu mengembangkan bahan ajar sendiri agar materi pembelajaran lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik siswa. Dukungan institusi pendidikan sangat diperlukan agar guru dapat berinovasi dalam menyusun materi pembelajaran ( Mulyasa 2021:92).

Menurut Nuryanti dan Pratama (2022:15), inovasi guru dalam menyusun bahan ajar berpengaruh positif terhadap relevansi materi dengan pengalaman belajar siswa. Dukungan sekolah dalam penyediaan fasilitas maupun waktu bagi guru untuk mengembangkan bahan ajar akan memperkuat keterlibatan siswa

dan meningkatkan motivasi belajar. Secara teoretis, dukungan ini merupakan bentuk nyata dari adaptasi kurikulum yang dianjurkan dalam praktik pendidikan modern.

f. Penguatan Motivasi melalui Lomba

Motivasi belajar siswa dapat diperkuat tidak hanya melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kegiatan lomba dan ekstrakurikuler. Uno menjelaskan bahwa motivasi eksternal, seperti penghargaan, tantangan, maupun kompetisi, mampu menjadi pendorong semangat belajar apabila diberikan dengan tepat Melalui lomba, siswa memperoleh pengalaman nyata, rasa percaya diri, serta dorongan untuk meningkatkan keterampilannya (Uno, 2021:88).

Menurut teori *self-determination*, motivasi eksternal yang positif dapat berkembang menjadi motivasi intrinsik, sehingga siswa terdorong belajar bukan hanya karena hadiah atau penghargaan, tetapi juga karena kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Dalam pembelajaran Pegon, kegiatan lomba menulis dan membaca dapat menjadi pemicu agar siswa merasa tertantang, termotivasi, sekaligus bangga dengan kemampuannya sendiri (Deci & Ryan, 2000:61).

Penelitian Hidayat menunjukkan bahwa lomba berperan penting dalam meningkatkan keterampilan literasi siswa, sebab siswa yang mengikuti kompetisi cenderung lebih tekun berlatih dan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibanding siswa yang tidak mengikuti lomba . Hal ini membuktikan bahwa lomba dan kegiatan ekstrakurikuler merupakan strategi yang efektif untuk memperkuat motivasi belajar siswa dalam konteks pembelajaran Pegon(Hidayat, 2022:140).

## E. Kajian Terdahulu

1. Artikel yang berjudul Implementasi Muatan Lokal Pendidikan Diniyah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam: Studi di SDN Keras 2 Diwek Jombang yang ditulis oleh Sodikin dan Nasuha (2023). Penelitian ini membahas tentang bagaimana muatan lokal pendidikan diniyah diterapkan di SDN Keras 2 Diwek Jombang dan kontribusinya terhadap peningkatan mutu pendidikan agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan diniyah sebagai muatan lokal dapat memperkuat nilai-nilai keagamaan siswa, meningkatkan pemahaman dasar agama, serta membentuk karakter religius yang lebih baik. Persamaan dari penelitian Sodikin & Nasuha(2023) ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalh sama-sama meneliti pelaksanaan pendidikan muatan lokal diniyah di jenjang sekolah dasar, serta menyoroti berbagai kendala dalam proses pembelajarannya. Perbedaannya, jika dalam artikel penelitian Sodikin dan Nasuha (2023) ini penekanan utama diarahkan pada peningkatan mutu pendidikan agama Islam secara umum, maka penelitian ini lebih terfokus pada aspek khusus, yaitu problematika pembelajaran muatan lokal diniyah dalam penulisan huruf Pegon.
2. Artikel yang berjudul Problematika Pembelajaran Nahwu bagi Tingkat Pemula Menggunakan Arab Pegon yang ditulis oleh Nailis Sa'adah (2019). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya problematika pembelajaran nahwu menggunakan Arab pegon di antaranya adalah problematika linguistik (morfologi, sintaksis) dan non linguistik.Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terkait Penulisan arab pegon. Perbedaannya adalah pada penelitian Sa'adah (2019) berfokus pada problematika pembelajaran ilmu Nahwu dengan media Arab Pegon, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada persoalan-persoalan (problematika) yang muncul dalam proses pembelajaran penulisan huruf Pegon dalam mata pelajaran muatan lokal diniyah di sekolah dasar.
3. Skripsi yang berjudul Problematika Penggunaan Arab Pegon dalam Pembelajaran Tuhid di Madrasah Diniyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak yang ditulis oleh Nia Wiji Mustikasari(2022) Hasil

Penelitian ini menemukan berbagai kendala seperti minimnya waktu pembelajaran, penjelasan guru yang kurang jelas, lemahnya penguasaan bahasa oleh peserta didik, rendahnya motivasi belajar, serta kesulitan dalam membaca tulisan Arab Pegon. Persamaan dari Penelitian ini sama-sama membahas problematika penggunaan Arab Pegon dalam pembelajaran keagamaan. Perbedaannya terletak pada konteks pendidikan: penelitian Mustikasari(2022) dilakukan di lingkungan madrasah diniyah dan terfokus pada mata pelajaran Tauhid, sementara penelitian ini dilakukan di sekolah dasar umum (SDN Manduro 2) dengan cakupan yang lebih luas pada pembelajaran muatan lokal diniyah, khususnya dalam hal penulisan.